

BAB II LANDASAN TEORI

A. Persepsi Siswa pada Masa Pandemi

Secara etimologis, persepsi berasal berasal dari kata *perception* (Inggris), berasal dari bahasa latin *percipare* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serapan. Persepsi juga merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya (Alizamar & Cauto, 2016:14).

Persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang membawa stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya, kemudian masuk ke dalam otak. Didalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandangakan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Sarwono dalam Listiyana & Hartono, 2015: 121).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra yang disebut proses sensoris, kemudian proses tersebut diteruskan dan terbentuklah persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera yaitu melalui mata sebagai

alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat penciuman, lidah sebagai alat pengecap, dan kulit sebagai alat perabaan yang semuanya merupakan alat indera digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang ada di panca indera tersebut kemudian oleh individu di kumpulkan sehingga individu mengerti dan menyadari tentang apa yang diindera itu, proses ini disebut persepsi. Persepsi juga merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindera individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan respon gabungan dalam diri individu (Saleh, 2018 :79-80).

Pembentukan persepsi yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari adalah indra mata dan telinga, kadang juga indra kulit untuk merasakan tekstur suatu bentuk. Telinga sama pentingnya dengan mata, melalui indra telinga kita mendengar sesuatu atau merespon melalui persepsi. Respon tiap individu erat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Dengan mendengar kita dapat merasakan suasana. Dengan memejamkan mata kita dapat merasakan dan mengenal apa yang ada di sekitar kita, seperti suara air mengalir, berada di jalan raya atau di pinggir pantai yang berkaitan dengan realitas dan alami. Bukti bahwa telinga berpengaruh dalam persepsi manusia dapat dilihat dalam hipnotis atau hipnote-rapi. Seseorang dapat diajak untuk merespon sesuatu hanya dengan mendengar sekaligus dapat diperintah untuk melakukan sesuatu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses perolehan, pemilihan, penggabungan yang diterima atau diambil melalui panca indera manusia dan diolah melalui proses berfikir otak yang kemudian membentuk suatu pemahaman.

Berdasarkan UU No 23 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwasannya siswa (peserta didik) memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran yang dialami didasarkan pada potensi diri yang dimilikinya.

Pengertian diatas menunjuk bahwa persepsi siswa merupakan cara pandang dalam menyimpulkan berbagai informasi yang didapat sekaligus menafsirkannya sehingga membentuk pola pikir terhadap berbagai fenomena yang akan terjadi.

1. Kajian Persepsi

Menurut penulis kajian persepsi dapat meliputi tiga wilayah yaitu:

- a. Persepsi sebagai peristiwa fisiologis; persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem syaraf yang merupakan hasil dari stimulasi fisik dan kimia dari organ penginderaan, misalnya penglihatan merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara.
- b. Persepsi sebagai peristiwa sosial, budaya, komunikasi, dan pembelajaran; persepsi bukan hanyalah penerimaan isyarat secara pasif tetapi dibentuk oleh komunikasi antarmanusia, pembelajaran, harapan, ingatan, dan perhatian yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya.
- c. Persepsi terhadap karya manusia; persepsi khusus dapat terlihat bagaimana manusia mempersepsikan atau menginterpretasikan artefak yaitu bangunan, gedung, lingkungan dalam (*interior*), dan objek-objek karya seni atau desain.

2. Indikator Persepsi

Persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

a. Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu, yaitu rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indra sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan panca indra tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan atau kesan dalam otak.

b. Pengertian atau pemahaman dalam objek

Setelah terjadi gambaran-gambaran didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.

c. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual (Walgito dalam Mahbub, 2020: 6).

Persepsi menurut Calhoun dan Acocella memiliki tiga dimensi, yaitu:

a. Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh individu (atau apa yang dianggap tahu) tentang pribadi lain, wujud lahiriah, perilaku, pengalaman masa lalu, perasaan, motif, dan sebagainya.

b. Pengharapan adalah gagasan individu tentang ingin menjadi apa dan mau melakukan apa. Pengharapan ini mengacu pada keinginan seseorang.

c. Penilaian adalah kesimpulan yang diambil didasarkan pada bagaimana

seseorang (menurut pengetahuan tentang mereka) memenuhi pengharapan tentang dia (Novianti & Yohanes, 2015: 118).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Robbin mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima, situasi, dan objek sasaran (Listyana & Hartono, 2015: 122).

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Objek yang di persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus tersebut datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dalam diri individu yang bersangkutan berlangsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukannya syaraf motoris.

c. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada individu atau sekelompok objek (Saleh. 2018: 80-81).

4. Proses Pembentukan Persepsi

Kreitner dan Kinicki menyatakan ada 4 tahap proses dalam pembentukan persepsi yaitu:

- a. Tahap perhatian selektif (*selective attention*), yang merupakan proses timbulnya kesadaran akan sesuatu atau seseorang.
- b. Tahap interpretasi dan penyederhanaan (*encoding and simplification*), yaitu proses interpretasi dan translasi informasi menjadi representasi mental.
- c. Tahap penyimpanan dan pengulangan (*storage and retention*), yaitu tahap penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Tahap penarikan informasi dan pemberian respon (*retrieval and response*), yaitu dilakukan pada saat seseorang membuat pertimbangan dan mengambil keputusan (Syafii, 2020: 17).

5. Pengukuran Persepsi

Menurut Notoatmojo, persepsi dapat diukur dengan menggunakan skala likert. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa persepsi dapat diukur dengan skala sikap karena persepsi juga menyinggung berbagai sikap dari individu terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Skala likert dalam penelitian ini terdiri dari lima pilihan skala yaitu, sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Responden diminta untuk memilih skala sesuai dengan kondisi yang terjadi pada item (Sulistiyawati, 2020: 13).

B. Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat

terbuka untuk menjangkau peserta yang lebih banyak dan lebih luas (Bilfaqih & Qomarudin, 2015: 1).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang cara pengantaran bahan ajar dan interkasinya dilakukan dengan perantara teknologi internet. Oleh karena itu, keberlangsungan pembelajaran daring tidak dapat dilepaskan dari keberadaan insfrastruktur internet sebagai teknologi utamanya. Dalam pembelajaran daring keberadaan kelas tempat penyelenggara pembelajaran digantikan oleh kelas virtual yang disebut *learning management system* (Sumatri dkk, 2020: 6)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan koneksi internet dalam jangkauan yang luas dan dapat dilakukan dimana saja tanpa bertatap muka secara langsung.

1. Karakteristik Pembelajaran Daring

Berdasarkan tren yang berkembang, pembelajaran daring memiliki karakteristik yang utama sebagai berikut:

a. Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan bergama sistem penilaian.

b. Masif

Pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring web.

c. Terbuka

Sistem pembelajaran daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha, dan khalayak masyarakat umum. Belajar tak mengenal latar belakang dan batas usia. Kedua karakteristik terakhir ini sifatnya bergantung desain, pengembang dan penyelenggara Pembelajaran Daring dapat saja membatasi jumlah partisipannya dan memasang tarif bagi peserta kelas pembelajarannya (Bilfaqih & Qomarudin, 2015: 5).

2. Manfaat Pembelajaran Daring

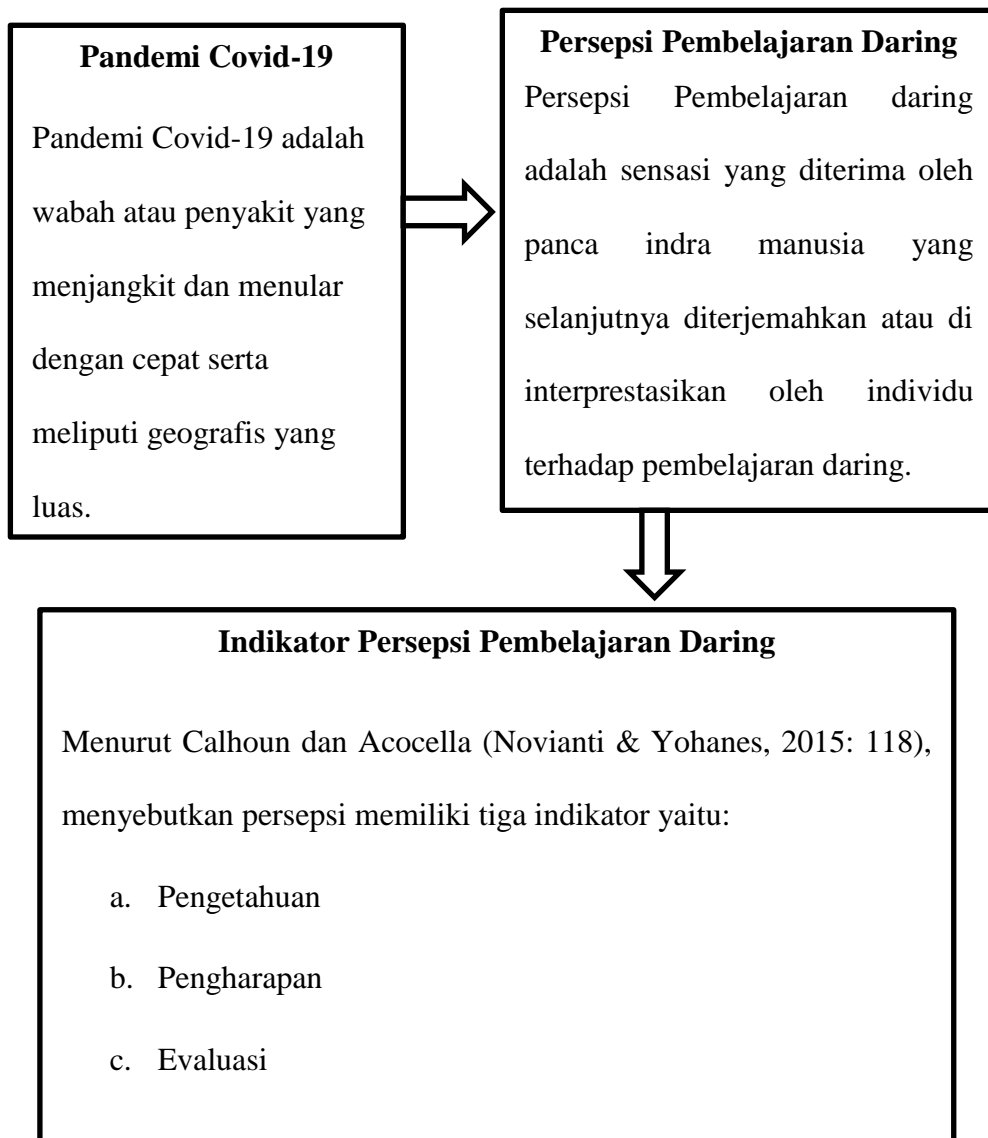
- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama (Syafii, 2020: 18).

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Pada kondisi pandemi Covid-19 saat ini yang mengharuskan pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu dengan menerapkannya pembelajaran secara daring (*online*). Pembelajaran daring (*online*) merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas. Pembelajaran daring merubah tatanan dalam dunia pendidikan yang semula dengan bertatap muka beralih ke media daring (*online*),

Instrumen persepsi pembelajaran daring dalam penelitian ini dibuat berdasarkan teori dari Calhoun dan Acocella (Novianti & Yohanes, 2015: 118), yaitu pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

2.1 Tabel Kerangka Berfikir penelitian



D. Hipotesis

Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan merupakan suatu dugaan sementara atau anggapan dasar dalam suatu penelitian yang di yakini kebenarannya oleh peneliti. Hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Siswa memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19”.